
RITUAL *POAGO* PADA MASYARAKAT DESA TALAGA BESAR KECAMATAN TALAGA RAYA KABUPATEN BUTON TENGAH

POAGO RITUALS IN THE COMMUNITY OF TALAGA BESAR VILLAGE, TALAGA RAYA DISTRICT, CENTRAL BUTON DISTRICT

Fani¹, Erens E.kodooh² Ashmarita³

^{1,2,3}Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau
Tridarma Anduonohu Jl.H.E.A. Mokodompit ,Kendari, 93232,Indonesia

*Email Koresponden : fanitalaga@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan ritual *poago* dan perubahan yang terjadi dalam ritual *poago*. penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik pengamatan terlibat (*participation observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan ritual *poago* terdiri beberapa tahap yaitu tahap persiapan pada tahapan persiapan merupakan tahap penyampaian informasi bahwa akan diadakannya ritual *poago* ke pada masyarakat agar masyarakat tidak melakukan kegiatan yang dapat mengundang keributan, tahap pelaksanaan yaitu diawali dengan niat membaca surah Al Fateha, selanjutnya membaca ayat kursi sebanyak 7.777 kali, kemudian membaca doa tolak bala dan meninggalkan masjid sambil memakan gula aren, tahap penutup pada tahap penutup masyarakat tidak ada yang melakukan kegiatan yang dapat mengundang keributan selama 4 hari 4 malam. Sedangkan perubahan yang terjadi dalam ritual *poago* antara lain adalah tempat pelaksanaan, waktu, pelaku dan bahan-bahan dalam ritual *poago*, perubahan ini disebabkan beberapa faktor yaitu faktor pendidikan dan faktor agama.

Kata Kunci: *Poago*, Masyarakat, Ritual

ABSTRACT

This study aims to determine how the poago ritual implementation process and the changes that occur in the poago ritual. This research uses social change theory. This research method uses a qualitative descriptive method. Data collection techniques are carried out by means of involved observation techniques (participation observation) and in-depth interviews. The results show that the process of

implementing the poago ritual consists of several stages, namely the preparation stage, the preparation stage is the stage of delivering information that the poago ritual will be held to the community so that the community does not carry out activities that can invite chaos, the implementation stage begins with the intention of reading surah Al Fateha. , then read the verse on the chair as much as 7,777 times, then read the prayer to reject reinforcements and leave the mosque while eating palm sugar, the closing stage at the closing stage the community does not carry out activities that can invite a commotion for 4 days 4 nights. While the changes that occur in the poago ritual include the place of execution, time, actors and materials in the poago ritual, these changes are caused by several factors, namely educational and religious factors.

Keywords: Poago, Society, Ritual

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara besar yang terkenal akan keanekaragaman suku, bahasa, ras dan budaya. kepulauan-kepulauan Indonesia dihuni oleh berbagai suku yang mempunyai kebudayaan masing-masing, dari kemajemukan masyarakat indonesia terdapat keragaman ritual-ritual yang senantiasa dilaksanakan dan dijaga kelestariannya dengan tujuan-tujuan tertentu.

Ritual sebagai bagian dari kebudayaan mengalami perubahan. Perubahan kebudayaan dapat berwujud penggantian unsur-unsur lama dengan unsur-unsur yang baru yang secara fungsional dapat diterima oleh unsur-unsur yang lain atau menghilangkan unsur-unsur yang lama dengan unsur-unsur yang baru atau memadukan unsur-unsur yang baru ke dalam unsur-unsur yang lama (Joyomartono, 1991:79).

Sulawesi Tenggara yang dihuni berbagai macam suku bangsa tentunya memiliki ritual yang berbeda-beda, salah satunya adalah ritual *poago*. ritual ini terdapat di Desa Talaga Besar Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah. ritual *Poago* ini merupakan upacara adat yang dipercaya masyarakat untuk mencegah terjadinya segala bencana dan marabahaya. Pada prosesnya ritual *poago* ritual ini dilakukan pada saat pergantian musim atau setahun sekali namun ritual ini juga bisa dilakukan kapan saja apabila di kampung atau desa mengalami bencana seperti banyaknya orang yang meninggal dan sakit di kampung tersebut.

Ritual *poago* di Desa Talaga Besar, Kecamatan Talaga Raya, Kabupaten Buton Tengah sampai dengan saat ini selalu dilaksanakan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat percaya bahwa ritual *poago* merupakan suatu ritual yang sakral dimana harus dan wajib dilaksanakan sekali dalam setahun, ritual ini dijalankan agar masyarakat dikaruniayi kesehatan dan di hindarkan dari segala marabahaya. Kabarnya bilamana ritual ini tidak dijalankan maka dapat membawa suatu marabahaya pada masyarakat setempat. Kendatipun begitu sebuah kebudayaan senantiasa akan mengalami suatu perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Didalam hal ini masyarakat Desa Talaga Besar lambat laun akan mengalami sebuah perubahan baik itu perubahan kecil ataupun besar.

Bersamaan dengan berkembangnya zaman, tampaknya tradisi ritual *poago* telah mengalami suatu perubahan. Perubahan ini dapat dilihat dengan berubahnya beberapa unsur dalam proses pelaksanaannya. Perubahan tersebut yakni dalam hal proses pelaksanaan dan tempat pelaksanaannya, dimana proses pelaksanaan ritual *poago* dulu yang masih menggunakan sasajen dan tempat pelaksanaannya yaitu di ujung kampung sedangkan sekarang proses pelaksanaan ritual ini dilaksanakan di masjid tanpa membawah sesajen.

Ritual adalah tata cara dalam upacara atau kegiatan sakral yang dilakukan oleh manusia beragama yang dimana ditandai dengan adanya beraneka ragam komponen dan unsur, yakni adanya tempat dan waktu upacara dilaksanakan, bahan dan alat upacara, beserta pelaku yang melaksanakan upacara (Koentjaraningrat 1985). Ritual merupakan aktivitas masyarakat yang beragama dengan mamakai peralatan, bahan-bahan dan perlengkapan tertentu, serta dilakukan ditempat tertentu pula. Sama halnya dengan ritual upacara tolak bala, dimana banyak bahan-bahan yang di sediakan dan digunakan (Imam Suprayogo 2001).

Ritual merupakan aktivitas masyarakat yang beragama dengan mamakai peralatan, bahan-bahan dan perlengkapan tertentu, serta dilakukan ditempat tertentu pula. Sama halnya dengan ritual upacara tolak bala, dimana banyak bahan-bahan yang di sediakan dan digunakan (Imam Suprayogo 2001). Ritual merupakan sebagai praktik ataupun aktifitas yang memiliki keunikan serta mempunyai perbedaan-perbedaan dengan aktifitas lainnya dalam kehidupan sosial sehari-hari, ritual memiliki sifat yang dinamis dimana ritual selalu akan mengalami perubahan sesuai dengan tantangan perubahan sosial dan terus hidup seiringan dengan kehidupan manusia (Bell, 1992: 74).

Namun demikian, masih banyak penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Diantaranya Hasbullah (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelawan. Kemudian La Ode Aris (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Fungsi Ritual *Kaago-Ago* (Ritual Pencegahan Penyakit Pada Masyarakat Muna Di Sulawesi Tenggara. Selain itu Wa Lifi (2017) dalam penelitiannya yang Berjudul Ritual *Sangia* Pada Masyarakat Desa Mata Kecamatan Kabupaten Buton Utara. Dan penelitian oleh Eviyanti (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Bhangka Mbule-Mbule*: Tradisi Tolak Bala Pada Masyarakat Di Kelurahan Mandati Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Serta penelitian Yolla Ramadani (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Ritual *Tarei Asyeik* Pada Masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi.

Penelitian yang penulis telah paparkan di atas berbeda dengan penelitian saya terutama menyangkut metode penelitian serta teori yang dipakai dalam penelitian di atas meskipun terdapat metode penelitian yang sama namun fokus kajian yang dikaji berbeda karena fokus kajian peneliti adalah Ritual *poago* yang

masih dilaksanakan dan dilestarikan hingga saat ini pada suku Buton, dilaksanakan di Desa Talaga Besar Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah. Dimana ritual ini dilaksanakan diujung kampung sambil membawah sesajen yang dilakukan oleh seseorang yang mengetahui tentang ritual-ritual poago, namun dengan perkembangan zaman yang semakin maju ritual ini mengalami perubahan di antaranya dalam proses pelaksanaannya. Proses pelaksanaan ritual poago sekarang sudah dilaksanakan di masjid tanpa menggunakan sesajen dan mantra-mantra pelaku dari ritual inipun berubah yang mana dulu hanya dilakukan satu orang namun sekarang dilakukan oleh seluruh masyarakat yang mau ikut berpartisipasi dalam ritual ini.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses pelaksanaan ritual *poago* serta ingin mengetahui perubahan yang terjadi dalam ritual *poago* pada masyarakat Desa Talaga Besar Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah.

METODE PENELITIAN

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu *deskriptif kualitatif*, yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara mendalam. Analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokan, dan diperdalam melalui pengamatan dan wawancara berikutnya. Pada akhirnya data tersebut dapat diinterpretasikan berdasarkan fakta apa adanya sehingga dengan sendirinya penelitian ini benar-benar menggambarkan kenyataan yang sebenarnya (Spradley, 1997:231).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Ritual Poago Masih Dilaksanakan di Desa Talaga Besar Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah

Ritual pada umumnya memiliki beberapa tahap dan proses pelaksanaannya, sama halnya dengan ritual *poago* pada masyarakat Talaga Besar. Masyarakat setempat mengatakan bahwa proses pelaksanaan ritual *poago* dapat dibagi beberapa tahap yaitu sebagai berikut: pertama tahap persiapan, kedua tahap pelaksanaan dan ketiga tahap penutup.

Tahap Persiapan

Sebelum ritual *poago* dilakukan, maka hal utama yang perlu dipersiapkan adalah musyawarah (poro-rompu). Musyawarah ini dilakukan pada hari jum'at sebelum melaksanakan sholat juma'at dengan tujuan di adakan musyawarah ini adalah memberikan informasi kepada masyarakat bahwa akan di adakannya ritual *poago* pada malam jum'at berikutnya sehingga masyarakat dihimbau untuk tidak melakukan kegiatan yang mengundang keributan selama pelaksanaan ritual ini berlangsung *poago* ini berlangsung, penyampaian ini di sampaikan langsung oleh hukum sara masjid Desa Talaga Besar pada hari jum'at sebelum melaksanakan sholat.

Setelah di adakannya musyawarah atau penyampaian informasi oleh hukum sara maka langka selanjutnya adalah peyediaan bahan-bahan. Dalam sebuah kegiatan seperti ritual, tentunya banyak hal yang harus dipersiapkan misalnya persiapan material berupa alat dan bahan. Sebelum ritual dilaksanakan berbagai macam peralatan dan bahan-bahan yang dibutuhkan harus dipersiapkan terlebih dahulu. Seperti halnya bahan-bahan yang sering digunakan dalam ritual poago di Desa Talaga Besar Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah, biasanya beberapa hari sebelum pelaksanaan ritual *poago*, hukum sara akan mempersiapkan segala sesuatunya yang terdiri dari beberapa macam. Adapun Bahan yang digunakan dalam ritual *poago* adalah jagung sebanyak 7.777 butir dan gula aren.

Tahap Pelaksanaan Poago

Pelaksanaan ritual *poago* ini dilakukan pada malam jum'at setelah selesai melaksanakan sholat isya berjamaah, tempat pelaksanaannyapun dilaksanakn di masjid. Upacara ritual *poago* ini di pimpin langsung oleh imam masjid Desa Talaga Besar, imam memiliki peran yang sentral yaitu memimpin jalan pelaksanaan *poago* dari awal sampai selesai baik pembacaan niat, ayat kursi dan pembacaan doa tolak bala. Bagi masyarakat imam di anggap memiliki kemampuan dalam ilmu agama islam sehingga imam bukan hanya menjadi pemimpin sholat berjamaah namun juga penemimpin ritual *poago* ini.

Niati (Niat)

Dalam pelaksanaan ritual *poago* yang dilakukan oleh Desa Talaga Besar ini diawali dengan niat, Adapun niat adalah seperti membaca surah Al-Fatehah. Dalam pembacaan surah al-Fatehah dilakukan dengan membesarkan suara secara bersama-sama, dan apabila ada masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam ritual poago ini namun pembacaan niat sudah selesai dibacakan maka yang bersangkutan tidak diperkenankan untuk mengikuti ritual *poago* ini. Pembacaan surah al-fatehah hukumnya wajib bagi masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam ritual *poago* ini.

Masyarakat percaya bahwa dengan membaca niat yaitu surah al-fatehah dalam ritual *poago* diyakini dapat megabulkan hajat atau keinginan, membuka pintu kebaikan dan menutup segala pintu keburukan serta penyulut datangnya nikmat Allah SWT. Nikmat yang akan membawah ketentraman pada masyarakat Desa Talaga Besar serta dijauhkan dari segala marabahaya.

Pembacaan Ayat Kursi 7.777 Kali

Setelah berniat dengan membaca surah Al- Fatehah tahap selanjutnya yaitu pembacaan ayat kursi sebanyak 7.777 kali, dalam pembacaan ayat kursi ini hukum sara dan masyarakat akan membacanya secara bersamaan dimana setiap selesai membaca satu ayat kursi maka mereka akan mengambil satu butir jagung sebagai penanda bacaan mereka.

Pembacaan ayat kursi ini dinyatakan selesai apabila jagung di sediakan sebanyak 7.777 butir telah habis. Masyarakat sebenarnya bisa saja menggunakan tasbi sebagai penanda bacaan, namun menggunakan tasbi sering kali terjadi

kekeliruan dimana masyarakat sering lupa dalam jumlah bacaannya dengan menggunakan tasbi beda halnya dengan jagung. Masyarakat meyakini bahwa dengan membaca ayat kursi sebanyak 7.777 kali dapat menghindarkan kampung atau desa dari segala marabahaya, gangguan setan, wabah penyakit dan segala bencana lain, bagi masyarakat setempat ayat kursi merupakan ayat yang paling agung dalam al-quran.

Pembacaan Doa Tolak Bala Dan Meninggalkan Masjid Sambil Memakan Gula Aren

Setelah membaca ayat kursi sebanyak 7.777 kali tahap selanjutnya yaitu Pembacaan doa tolak bala ini di pimpin langsung oleh Imam masjid, pada tahap ini masyarakat akan membaca doa tolak bala yang merupakan kegiatan memohon pertolongan kepada Allah swt agar di berikan perlindungan, kesehatan serta dihindarkan dari segala marabahaya yang ada, karena masyarakat meyakini bahwa segala sesuatu musibah yang terjadi semua itu datangnya dari Allah SWT.

Setelah selesai membaca doa memohon perlindungan kepada Allah swt agar dihindarkan dari segala marabahaya, hukum sara dan masyarakat akan memakan gula aren dan meninggalkan mesjid untuk pulang kerumah mereka masing-masing sambil membaca ayat kursi tanpa harus menoleh kebelakang. Alasan masyarakat memakan gula aren adalah agar apa yang dilakukan saat ini dapat berjalan dengan lancar dan manis semanis gula aren, sedangkan alasan untuk tidak menoleh kebelang setelah meninggalkan masjid untuk menuju kerumah masing-masing adalah agar apa yang telah terjadi di Desa Talaga Besar berupa penyakit atau bencana lainnya tidak akan terjadi lagi di kemudian harinya.

Tahap penutup

Setelah melakukan beberapa tahap-tahap di atas maka selanjutnya adalah larangan untuk tidak ribut selama 4 hari 4 malam, tahap ini merupakan tahap terakhir dari ritual poago di Desa Talaga Besar.

larangan atau aturan ini berlaku selama 4 hari 4 malam untuk seluruh masyarakat desa baik itu laki-laki atau perempuan, dimana dalam waktu ini masyarakat di batasi semua kegiatan-kegiatannya yang dimana kegiatan yang mengundang keributan.

Perubahan yang terjadi dalam ritual poago di Desa Talaga Besar Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah

Ritual *poago*, sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Desa Talaga Besar tidak dapat terhindar dari namanya perubahan. Perubahan yang terjadi pada ritual *poago* ditandai dengan perubahan yaitu sebagai berikut:

Pelaku ritual Poago

Ritual *poago* dulu dilakukan hanya satu orang, yaitu orang yang mengetahui tentang mantra-mantra *poago* dan tanpa melibatkan orang banyak, sedangkan

sekarang ritual *poago* ini dilakukan oleh hukum sara dan masyarakat setempat yang mau berpartisipasi dalam ritual *poago*.

Tempat dan waktu

Ritual *poago* dulu dilaksanakan di ujung kampung dan waktu pelaksanaannya dilaksanakan pada hari jum'at pagi, sedangkan tempat dan waktu pelaksanaan ritual *poago* sekarang yaitu di masjid dan dilaksanakan pada malam jum'at setelah melaksanakan sholat Isya secara berjamaah.

Bahan-Bahan

Bahan yang digunakan dalam ritual *poago* dulu yaitu berupa telur, nasi, rokok, daun siri, pinang dan gambir yang digunakan sebagai sesajen. Sedangkan bahan ritual *poago* sekarang hanyanya menggunakan butir jagung sebanyak 7.777 butir, sebagai penanda bacaan dan gula aren.

Proses Pelaksanaan

Proses pelaksanaan ritual *poago* dulu yaitu diawali dengan penyediaan sesajen yang sudah di bacakan mantra-mantra kemudian akan di bawah di ujung kampung lalu di letakan di rumah kecil yang sudah disediakan, sedangkan ritual *poago* sekarang diawali dengan membaca niat terlebih dahulu yaitu membaca surah Al-Fatehah kemudian dilanjutkan membaca ayat-ayat kursi sebanyak 7.777 kali, setelah itu membaca doa tolak bala.

Perubahan ini di sebabkan beberapa faktor di antaranya adalah perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan serta berkembangnya pemahaman masyarakat tentang agama islam.

1. Perkembangan Dunia Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Majunya dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan dapat membawa pengaruh yang besar terhadap perubahan pada suatu daerah tertentu baik itu perubahan bersifat positif ataupun negatif. Masyarakat yang memiliki wawasan yang luas dan ilmu pengetahuan cenderung akan berpikir secara rasional dan akan mengubah suatu hal yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman atau ilmu pengetahuan.

Pendidikan masyarakat yang sudah maju sangat berpengaruh dalam perubahan ritual *poago* di Desa Talaga Besar. Sekolah mempunyai peranan penting dalam melakukan perubahan-perubahan pada masyarakat. Dilihat dari tingkat pendidikan pada masyarakat sekarang kesadaran akan arti pentingnya pendidikan sudah cukup tinggi, maka ini berdampak pula pada cara berfikir, sehingga dengan ilmu yang dimiliki masyarakat mulai berfikir rasional terhadap kebudayaan yang ada. Hal-hal yang tak rasional mulai ditinggalkan.

2. Berkembangnya Pemahaman Masyarakat Tentang Agama Islam

Berkembangnya ilmu agama islam di dalam suatu daerah akan mendorong masyarakatnya berperilaku serasi dengan agama islam, dimana agama

adalah kiblat atau pedoman hidup di dalam hidup manusia. Majunya pemahaman masyarakat Desa Talaga Besar tentang islam membawah perubahan dalam ritual *poago*, dimana mereka beranggapan bahwa ritual *poago* terdahulu yang menggunakan sesajen sangat bertentangan dengan ajaran islam sehingga mereka menghilangkan beberapa unsur dari ritual *poago* ini. Dengan begitu agama bisa mengubah paradigma berpikir masyarakat di Desa Talaga Besar menjadi lebih rasional. Berkembang pesatnya pemahaman masyarakat tentang agama islam memberikan dampak besar dalam perubahan ritual *poago* ini.

Berdasarkan beberapa faktor tersebut dapat dilihat bahwa perubahan yang dalam ritual *poago* pada masyarakat Desa Talaga Besar di tandai dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan serta majunya dunia pendidikan, dan berkembangnya pemahaman masyarakat tentang agama Islam pada masyarakat, sehingga membawah dampak besar dalam pola pikir masyarakat Desa Talaga Besar. Syarat-syarat yang harus dilaksanakan pada ritual ini dulu dan sekarang sudah sangat mengalami perubahan, masyarakat beranggapan bahwa syarat-syarat dulu sudah tidak sesuai lagi dengan ajaran Islam. Meskipun ritual ini sudah mengalami perubahan, masyarakat masih mempertahankan ritual ini sebagai warisan budaya serta tidak menghilangkan ritual melainkan hanya melakukan perubahan tersebut kearah yang bermanfaat terhadap masyarakat itu sendiri.

KESIMPULAN

Proses pelaksanaan ritual *poago* pada masyarakat Desa Talaga Besar terdiri dari tiga tahap yaitu. Pertama tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup. Tahap persiapan diantaranya adalah di adakan musyawarah atau penyampaian yang di lakukan oleh hukum sara bahwa akan di adakan *poago* pada malam jum'at berikutnya, tahap pelaksanaan yakni berniat dengan membaca surah Al-Fatehah, membaca ayat kursi sebanyak 7.777 kali, kemudian di lanjutkan dengan pembacaan doa memohon perlindungan kepada Allah SWT agar dihindarkan dari segala marabahaya. Dan terakhir adalah penutupan yakni tidak melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan keributan.

Perubahan yang terjadi pada ritual *poago* dikarenakan adanya 2 faktor. Faktor pendidikan dan ilmu pengetahuan, majunya dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan pada masyarakat dapat membuat masyarakat berpikir lebih rasional. Kedua faktor agama, majunya pemahaman masyarakat Desa Talaga Besar tentang agama islam membawah perubahan ritual *poago*, dimana mereka beranggapan bahwa ritual *poago* terdahulu yang masih menggunakan sesajen sangat bertentangan dengan ajaran Islam sehingga mereka menghilangkan beberapa unsur dari ritual *poago* ini, dengan begitu agama Islam bisa mengubah paradigam berpikir masyarakat di Desa Talaga Besar menjadi lebih Islami. Berkembang pesatnya pemahaman masyarakat tentang agama Islam memberikan dampak besar dalam perubahan ritual *poago*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanudin. (2006). Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aris, La Ode. "Fungsi Ritual Kaago-Ago (Ritual Pencegah Penyakit) Pada Masyarakat Muna Di Sulawesi Tenggara". *Komunitas* Volume 4, No. 1, 2012: 9-19.
- Eviyanti. "Bhanka Mbule-Mbule: Tradisi Tolak Bala Pada Masyarakat Di Kelurahan Mandati Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi". *Etnorefika*, Vol. 7, No. 3, Oktober 2018: 202-211.
- Hasbullah. "Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)". *Jurnal Ushuluddin* Vol. 25 No.1, 2017: 83-100.
- Joyomartono, Mulyono. (1991). Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat dalam Pembangunan. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Koentjaraningrat. (1985). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta. Rineka cipta. Hlm 187.
- Lifi, Wa. "Ritual Sangia Pada Masyarakat Desa Mata Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara". *Historical Education Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah* Vol. 2 No. 3, 2017: 118-131.
- Ramadani, Yolla. "Ritual Tarei Asyeik Pada Masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi". *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* Volume 5, Nomor 1, 2020:1-19.
- Spradley, J.P. (1997). Metode Etnografi. Terjemahan Oleh Misbah Yulfa Elisabeth. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya.
- Suprayogo, I., (2001). Metodologi Penelitian Sosial-Agama. Bandung: Remaja Rosdakarya.